

PEMBERDAYAAN ALUMNI PENDIDIKAN TATA BUSANA SEBAGAI PENGGERAK *SUSTAINABLE FASHION* DAN *CREATE REFASHION* SEBAGAI PELUANG USAHA

Putu Agus Mayuni¹, I Ketut Sudita², Putu Yudia Pratiwi³

¹Jurusan Teknologi Industri FTK UNDIKSHA; ²Jurusan Seni dan Desain FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Teknik Informasi FTK UNDIKSHA

Email: agus.mayuni@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This Community Service activity aims to (1) provide understanding and creative skills in processing clothing into a new look in an effort to make alumni as drivers of Sustainable Fashion and take advantage of opportunities 2) find out alumni responses. This community service method uses lectures, questions and answers, video screenings and training, in providing understanding and creative skills with fashion products that are no longer used. This activity involved lecturers from the Family Welfare Education Department, Fine Arts Education lecturers, and Informatics Engineering lecturers related to Undiksha Fashion Design alumni. The result of this activity is that it has succeeded in providing insight into understanding and shown by alumni who have awareness and are interested in being drivers of sustainable fashion and have creative abilities in refashion to be used as business opportunities. The response of the participants to this activity was very positive.

Keywords: refashion, driving sustainable fashion, business opportunity

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk (1) memberikan pemahaman dan keterampilan alumni untuk berkreaitas mengolah pakain lama menjadi tampilan baru sebagai upaya menjadikan alumni sebagai penggerak Sustainable Fashion dan menjadikannya peluang usaha dalam kegiatan Refashion mengusung konsep reuse, creat new fashion trend. (2) mengetahui tanggapan alumni diadakannya kegiatan ini. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah,tanya jawab ,pemutaran video serta pelatihan, dalam memberikan pemahaman dan keterampilan berkreasi dengan produk fasyen yang sudah tidak digunakan lagi. Pada kegiatan ini melibatkan dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dosen Pendidikan Seni Rupa dan dosen Teknik Informasi yang bekerjasama dengan alumni Pendidikan Tata Busana Undiksha. Hasil dari kegiatan ini adalah keberhasilan dalam upaya memberikan wawasan pemahaman dan keterampilan ditunjukkan dengan para alumni memiliki kesadaran dan tertarik menjadi penggerak sustainable fashion dan memiliki keterampilan berkreasi dalam refashion untuk dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Respon peserta terhadap kegiatan ini adalah sangat positif.

Kata kunci: *refashion , penggerak sustainable fashion , pelung usaha*

PENDAHULUAN

Dicanangkannya praktik - praktik hidup berkelanjutan dalam perhelatan Presidensi G20

Indonesia, menandakan pentingnya melakukan aktivitas dengan tetap melindungi bumi atau terjaganya bumi ini agar generasi mendatang bisa

menikmatinya. Demikian halnya praktek berkelanjutan terkait dengan fashion juga dianggap penting hingga dipandang perlu menghadirkan sosok Andien Aisyah sebagai penggerak fesyen berkelanjutan di perhelatan tersebut. Fesyen berkelanjutan (*sustainable fashion*) adalah praktik dalam fesyen yang mengedepankan nilai-nilai dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya lingkungan dan kemanusiaan. Bagaimana agar fesyen apapun bentuknya mulai dari gaya hidup pribadi hingga ranah bisnis selayaknya memakmurkan dan meninggalkan kerugian seminim mungkin. Tujuan dari fesyen berkelanjutan adalah untuk menyatukan berbagai kalangan di industri fesyen seperti perancang, produsen, distributor, hingga konsumen (pemakai) untuk bekerja sama demi mengubah cara suatu *item* fesyen bersumber, diproduksi, dan dikonsumsi ke arah yang lebih baik (ramah dari sisi manusia dan lingkungan).

Di ketahui bahwa Industri tekstil sebagai salah satu industri yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, menjadi pemasok kebutuhan sandang masyarakat modern saat ini. Industri tekstil dituntut untuk selalu memenuhi permintaan akan produk-produk tekstil sesuai dengan selera maupun tren yang sedang diminati oleh pasar. Cepatnya perubahan tren dalam industri tekstil salah satunya menyebabkan tingginya limbah yang dihasilkan oleh industri ini. Limbah yang dihasilkan dari proses produksi menimbulkan permasalahan, seperti yang terungkap dalam penelitian (Leman et al., 2020) bahwa masalah yang timbul dari industri fashion khususnya fast fashion adalah limbah yang sulit terurai dan menghasilkan polusi udara beracun sehingga berkontribusi besar terjadinya pemanasan global.

Limbah-limbah industri tekstil tidak saja berasal dari proses produksi pakaian itu sendiri tapi juga berasal dari pakaian bekas yang dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Syarif Yurizdiana, aktivis Zero Waste Indonesia dikutip dari **Unair News**, mengemukakan data bahwa

data secara global menunjukkan sebanyak 92 ton per tahun limbah tekstil dihasilkan. Jumlah ini setara dengan satu truk sampah yang datang ke TPA setiap detiknya. Diungkapkan juga bahwa secara global rata-rata perempuan menggunakan satu pakaian mereka sebanyak 7 kali. Kenyataan ini menunjukkan bahwa selaku konsumen *fashion* ikut berkontribusi sebagai penghasil limbah, karena secara tidak sadar ketika dirasa bosan, tidak puas bahkan dianggap tidak *up to date* atau *in fashion*, konsumen melanjutkan tindakan terus-menerus membeli busana agar selalu terlihat *fashionable* (NEWS, 2021)

Konsep *sustainable fashion* atau mode berkelanjutan banyak diperkenalkan oleh aktivis pro-lingkungan, dengan misi agar dunia mode tidak merusak alam lebih jauh lagi sekaligus menciptakan kondisi industri yang tidak membahayakan lingkungan alam dan lingkungan social. Aktivis pro-lingkungan, khususnya setali Indonesia, Tukar Baju, dan Kekno Klambimu mengkampanyekan gerakan *sustainable fashion*, muncul sebagai advokator untuk menyebarkan edukasi, pesan dan *awareness* terkait *sustainable fashion* melalui instagram, yang dilanjutkan dengan bentuk perpanjangan kegiatan aktivisme berupa *offline event* di dunia nyata. Mengacu ke hasil penelitian Zahra H (2021) bahwasanya penggunaan media sosial instagram belum cukup efektif untuk memunculkan mobilisasi massa pada tindakan kolektif dan mobilisasi sumber daya. *Sustainable fashion* dalam perspektif *user* instagram telah berpengaruh pada aspek kognitif dan afektif, dengan adanya respon dan impresi positif. Sedangkan dalam aspek behavioral, hanya beberapa informan yang telah sepenuhnya mengimplementasikan *sustainable fashion* secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hasil penelitian tersebut maka dirasa perlu untuk secara langsung menyebarkan edukasi, pesan dan *awareness* terkait *sustainable fashion* bagi penggiat *fashion*.

Salah satu cara dalam mempraktekkan *Sustainable fashion* adalah dengan *refashion*.

Refashion memiliki arti yang sama dengan *remake, redo, remade*, atau *revivy*. *Refashion* merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperbaharui sebuah pakaian atau produk *fashion* lainnya. *Refashion* salah satu cara untuk mengatasi pakaian yang boros, dilakukan dengan memanfaatkan busana yang tidak terpakai dengan cara mendaur ulang busana. Ide kreatif mendaur ulang pakaian lama menjadikan pakaian lama tampil dengan trend baru.

Alumni Pendidikan Tata Busana Undiksha sebagai insan yang berkecimpung di bidang *fashion* sudah selayaknya ikut berpartisipasi aktif dalam gerakan ini, terlebih lagi alumni yang sudah berprofesi sebagai guru dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya kesadaran peduli terhadap lingkungan. Temuan mengungkapkan manfaat *fashion* berkelanjutan, yaitu, mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan kenyamanan konsumen, mengurangi biaya, dan meningkatkan pembangunan masyarakat. Keberlanjutan merupakan aspek penting dari desain busana, baik dalam memproduksi serat atau produksi desain busana itu sendiri. Selain itu, intervensi pendidikan dini sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang dan mendorong pemikiran kritis menuju masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua kelompok dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Shafie, Kamis, Ramli, Bedor, & Puad, 2021).

Harapan semakin bertumbuhnya kesadaran untuk memperbaharui sebuah pakaian atau produk *fashion* lainnya dalam memenuhi kebutuhan *fashion*, dapat menjadi peluang usaha baru bagi alumni dengan menyediakan jasa *refashion*, terutama bagi alumni yang belum atau yang ingin memperluas jasa usaha busananya. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga khususnya konsentrasi Pendidikan Tata Busana untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan keterampilan terkait *refashion*

mengusung konsep *reuse* untuk menghasilkan tampilan busana baru.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab maupun diskusi yang dilakukan secara daring. Kegiatan dilakukan secara daring agar dapat lebih luas menasar alumni sebagai peserta. Metode dengan memutar video terkait praktek-praktek produksi *fashion* yang tidak mengedepankan konsep *sustainable* baik kepada lingkungan maupun pekerja yang memproduksi *fashion* itu sendiri juga dilakukan untuk memberikan gambaran nyata permasalahan riil yang terjadi di masyarakat khususnya di industri *fashion* itu sendiri. Pendekatan dengan menggunakan berbagai metode dilakukan secara daring. Penyajian materi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam sehingga peserta pelatihan dapat tergerak hatinya untuk mempunyai kesadaran menjadi *penggerak sustainable fashion*.

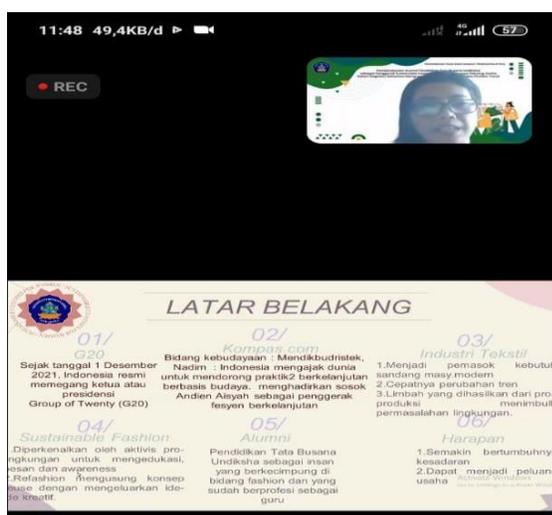
Metode pelatihan juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta berkreasi mengolah produk *fashion* yang sudah dianggap “sampah” karena tidak digunakan lagi, harapannya mampu dikreasi oleh peserta sedemikian rupa sehingga tampil baru dan dapat digunakan kembali.

Dalam kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Terkait dengan evaluasi terhadap kreasi yang dihasilkan peserta dilakukan penilaian dari aspek kreativitas dapat berupa pemberian hiasan, merubah model, atau kreativitas lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal kegiatan dilakukan penyajian materi dengan terlebih dahulu menyampaikan latar

belakang pemilihan topik kegiatan dengan mengangkat judul Pemberdayaan alumni Pendidikan Tata Busana sebagai penggerak *sustainable fashion* dan menjadikannya peluang usaha melalui kegiatan *refashion* mengusung konsep *reuse, create new fashion trend*. Pada poin ini hal penting yang disampaikan adalah terkait dengan diangkatnya topik jalan budaya untuk hidup berkelanjutan di perhelatan Presidensi G20 Indonesia. Di bidang *fashion*, mengingat limbah produksi yang dihasilkan menimbulkan permasalahan lingkungan, untuk itu ditekankan kepada alumni sebagai insan yang berkecimpung dibidang *fashion* untuk semakin menumbuhkan kesadaran menjalankan budaya untuk hidup berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan sesi penyampaian materi.

Menumbuhkan kesadaran menjalankan budaya untuk hidup berkelanjutan menjadi hal penting yang harus dilakukan khususnya bagi alumni

sebagai penggiat *fashion*. Pramodhawardhani, Endrayana, & Retnasari, (2020) mengungkapkan bahwa gaya hidup yang sesuai dengan *sustainable fashion*, dapat diminimalisasi dampak negatif dari proses produksi *fashion*. Proses produksi *fashion* khususnya *fast fashion* menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan, mulai dari tanah, air, hingga udara. Dalam praktiknya, proses produksi *fast fashion* kurang memperhatikan kesejahteraan tenaga kerjanya. Oleh karena itu, terdapat *sustainable fashion* sebagai solusi untuk menghadapi dampak negatif yang dihasilkan oleh *fast fashion*. *Sustainable fashion* merupakan *fashion* yang sangat memperhatikan lingkungan dan kehidupan sosial. Penerapan *sustainable fashion* memiliki berbagai macam manfaat yang berdampak baik bagi lingkungan.

Sangat tepat sasaran jika dalam kegiatan ini menasar alumni Pendidikan Tata Busana baik yang berprofesi sebagai guru maupun yang terjun langsung di bisnis *fashion*. Hasil literature review Rahmawaty, Nadiroh, Husen, Purwanto, & Astra (2021) mengungkapkan bahwa implementasi *sustainable fashion* dapat dilakukan dengan literasi desainer terhadap pemahaman mulai dari proses pre produksi yaitu kecakapan meminimalisir penggunaan bahan saat memotong kain, serta gerakan *reuse, recycledan reduce* dari produk *fashion* seta penggunaan bahan yang ramah lingkungan saat memproduksi produk *fashion*.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas diatas pada sesi penyampaian materi juga dipaparkan bagaimana mengupayakan agar tampil stylish dengan *refashion*. Peserta dijelaskan cara /langkah-langkah berkreasi dengan dilengkapi contoh-contoh hasil kreasi memanfaatkan busana yang tidak dipakai dengan cara mendaur ulang busana, baik itu dengan menambahkan hiasan, atau dengan merubah modelnya. Penyajian materi disertai contoh hasil kreasi *refashion*, menjadi sangat antusias diikuti oleh peserta.



Gambar 2. Peserta dari alumni senang ditampilkan kreasi *refashion*.

Memasuki sesi pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk berkreasi dengan memanfaatkan pakaian bekas menjadi busana casual yang memiliki tampilan baru serta menarik. Adapun tahapannya peserta diberikan tugas untuk memilih produk *fashion* yang sudah tidak digunakan lagi atau di anggap *out of date*. Melakukan pencucian pakaian bekas atau *laundry*. Menyiapkan alat dalam *refashion* pakaian bekas, yang terdiri dari: mesin jahit, benang jahit, kertas, pensil, penggaris, meteran, gunting kertas, gunting kain, benang jahit. Membuat pola sesuai desain serta memberi tanda pola pada pakaian bekas yang akan di *refashion*. Memotong bahan dasar yaitu pakaian bekas sesuai desain yang telah ditentukan. Menjahit/ menyambung pakaian bekas yang akan di *refashion*.

Atau dapat dirancang hanya dengan memberi hiasan pada pakaian bekas seperti memberikan sulaman/tusuk hias, aplikasi, payet/monte, dan hiasan lainnya sesuai kreasi yang disukai dan sesuai untuk diimplementasikan pada busana bekas.

Berikut adalah beberapa hasil kreasi peserta.





Gambar 3. Hasil pelatihan pembuatan busana dengan *refashion*.

Dari hasil kreasi *refashion* jelas terlihat bahwa tampil *fashionable* tidak harus mahal, dengan kemampuan berkreasi melalui proses kreatif, dapat dihasilkan kreasi busana yang tidak kalah menariknya dengan busana yang benar-benar baru. Seperti terungkap dalam penelitian Tahalele, Widyakirana, & Ciputra (2020) bahwa ada 9 faktor penting yang menjadi tolak ukur yang mempengaruhi keberhasilan produk fashion berkelanjutan sehingga menjadi industri yang berkelanjutan. Faktor-faktor ini adalah; inovasi dan desain, sumber bahan, pengolahan bahan, proses produksi, teknologi, sumber daya manusia, tanggung jawab sosial, penelitian dan pengembangan, makna dan nilai. Berkreasi dengan pakaian bekas, melihat limbah menjadi peluang untuk digunakan sebagai medium, tidak saja menghasilkan busana dengan desain baru, mengikuti trend fashion ramah lingkungan, namun dapat dijadikan sebagai peluang usaha.

Gerakan sustainable fesyen sejalan dengan pembangunan berkelanjutan, pembangunan yang memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang tanpa membahayakan kesanggupan generasi mendatang untuk memenuhi

kebutuhan mereka sendiri. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi mengajak masyarakat khususnya alumni yang berkecimpung dibidang fashion memiliki kesadaran untuk menekan dampak lingkungan khususnya limbah fashion yaitu dengan *refashion*.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan ini adalah keberhasilan dalam upaya memberikan wawasan pemahaman dan keterampilan ditunjukkan dengan para alumni memiliki kesadaran dan tertarik menjadi penggerak sustainable fashion dan memiliki keterampilan berkreasi dalam *refashion* untuk dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Respon peserta terhadap kegiatan ini adalah sangat positif. Mengingat dampak positif dari *refashion*, penulis mendorong pemerintah dan lembaga profesional bidang fesyen membuat regulasi yang mengarah kepada sustainable fesyen guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

Mengingatkan pecinta fashion bahwa hasil kreasi dengan menggunakan busana lama dan

mengkreasikannya secara tepat dapat menjadikan penampilan tetap tampil stylish. Tampil stylish dan menarik tidak harus mahal.

DAFTAR RUJUKAN

- Leman, F. M., Pd, S., Pd, M., Purnomo, J., Fashion, M., & Ciputra, U. (2020). *Fast fashion*. 128–136.
- NEWS, U. (2021). Sustainable Fashion, Konsep Jitu untuk Mengurangi Limbah Tekstil. Retrieved September 18, 2022, from UNAIR NEWS website: <https://news.unair.ac.id/2021/08/20/sustainable-fashion-konsep-jitu-untuk-mengurangi-limbah-tekstil/?lang=id>
- Pramodhawardhani, J., Endrayana, M., & Retnasari, D. (2020). *PENERAPAN SUSTAINABLE FASHION DAN ETHICAL FASHION DALAM MENGHADAPI DAMPAK NEGATIF FAST FASHION*.
- Rahmawaty, D., Nadiroh, N., Husen, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). SUSTAINABLE FESYEN SEBAGAI UPAYA GERAKAN ZERO WASTE DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN OLEH DESAINER. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1869>
- Shafie, S., Kamis, A., Ramli, M. F., Bedor, S. A., & Puad, F. N. B. A. (2021). Fashion Sustainability: Benefits of Using Sustainable Practices in Producing Sustainable Fashion Designs. *International Business Education Journal*, 14(1), 103–111. <https://doi.org/10.37134/ibej.vol14.1.9.2021>
- Tahalele, Y., Widyakirana, R., & Ciputra, U. (2020). *DAN PENENTU KEBERHASILAN*. 32–40.

Zahra H, S. R. M. (2021). Kampanye Gerakan Lingkungan dan Aktivisme Online di Media Sosial (Studi Kasus Pada Aktivisme Sustainable Fashion di Media Sosial Instagram). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.